

**KERAGAAN ENTREPRENEUR KELAPA SAWIT RAKYAT
KECAMATAN SILANGKITANG, KABUPATEN LABUHANBATU
SELATAN PROVINSI SUMATERA UTARA**

Fitri Kurniawati

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Stiper Yogyakarta

Endang Sudarmi

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Stiper Yogyakarta

Purwadi

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Stiper Yogyakarta

Tri Endar Suswatiningsih

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Stiper Yogyakarta

Danik Nurjanah

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Stiper Yogyakarta

*)Correspondence email: Daniknurjanah6@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana seorang petani dapat menjadi Entrepreneur (wirausaha) dalam komoditas kelapa sawit di kabupaten labuhanbatu selatan, untuk mengetahui seberapa banyak petani yang melakukan transformasi menjadi seorang Entrepreneur (wirausaha) dan untuk mengetahui apa saja jenis usaha sampingan yang dijalankan seorang petani dalam meningkatkan usahatani pada komoditas kelapa sawit di Desa Aek.kulim, Kec. Silangkitang, Kab. Labuhanbatu Selatan, Provinsi Sumatera Utara. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa seorang petani dapat menjadi entrepreneur dengan melakukan beberapa cara yaitu dengan cara meminjam modal pada pihak bank, mendapat warisan dari kedua orangtua dan memperoleh keuntungankeuntungan dari lahan kelapa sawit tersebut dan hampir semua petani kelapa sawit yang memiliki lahan kelapa sawit melakukan transformasi menjadi seorang entrepreneur dan bisnis yang dijalankan oleh para petani bermacam-macam yait ada yang membuka usaha grosir pupuk, grosir sembako, membuka toko jahit pakaian, menjadi seorang tengkulak karet dan sawit.

Kata kunci : Entrepreneur, Komoditas Kelapa Sawit.

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara berkembang dengan jumlah penduduk sebagian besar tinggal di daerah pedesaan. Masyarakat Sebagian besar menggantungkan nasibnya bekerja di sektor pertanian. Dalam kegiatan pertanian, lahan menjadi modal utama, karena lahan sebagai media tempat becocoktanam yang akan memproduksi beraneka ragam hasil pertanian. Hal ini cukup beralasan karena lahan dihitung dari luasnya (sebagai modal) yang berhubungan erat dengan pendapatan yang mungkin diterima oleh petani. Bagi petani lahan merupakan modal utama sebagai produksi alam yang dapat dikelola sebagai sumber pendapatan yang lebih besar [1].

Karakter seorang petani yang awalnya hanya berpikir untuk menjadi seorang petani biasa atau menjadi seorang usahatani mulai mengarah dan mendalami untuk menjadi seorang entrepreneur (wirausaha). Entrepreneur yaitu suatu proses kegiatan yang bermanfaat dalam berwirausaha, mengerjakan atau mengeluarkan sesuatu yang baru dan inovatif serta kreatif untuk menciptakan lapangan pekerjaan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat menjadi lebih baik. Karakter entrepreneur sangat dibutuhkan dalam menjalankan suatu usaha. Karena seorang entrepreneur cenderung mau berubah dan beradaptasi dengan hal-hal baru dalam mengembangkan bisnisnya[2].

Petani sawit rakyat merupakan petani yang melakukan usaha tani dengan komoditas perkebunan kelapa sawit yang bersifat mandiri. Dalam usaha pertanian, produksi diperoleh melalui proses yang cukup panjang dan penuh resiko. Panjang waktu yang dibutuhkan tidak sama, tergantung pada komoditas yang diusahakan. Tidak hanya waktu, kecukupan faktor produksi turut sebagai penentu pencapaian produksi. Prospek tanaman kelapa sawit cukup cerah bila dikelola secara intensif dan komersial. Permintaan pasar dalam negeri dan peluang komoditas kelapa sawit cenderung meningkat dari tahun ketahun, baik untuk memenuhi kebutuhan pangan maupun non pangan, tanaman kelapa sawit sebagai salah satu komoditi ekspor yang mengalami peningkatan baik dalam segi perluasan lahan produksi maupun nilai ekspor [3].

Desa Auk Kulim, Kecamatan Silangkitang, Kabupaten Labuhanbatu Selatan Provinsi Sumatera Utara salah satu daerah dengan mayoritas masyarakatnya menjadi petani sawit rakyat. Pada mulanya petani sawit rakyat hidup dari usaha tanaman karet, namun delapan tahun belakangan ini masyarakat mengganti tanaman karet menjadi kelapa sawit. Sehingga luas tanaman kelapa sawit terlihat mendominasi daripada tanaman karet. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat mengkonversi tanaman karet menjadi kelapa sawit di Desa Aek kulim, dalam hal luas lahan, produksi, modal, pendapatan dan pemasaran (harga). Melihat dari fenomena tersebut maka dilakukan penelitian mengenai keragaan entrepreneur kelapa sawit di Desa Aek.kulim, Kec.Silangkitang, Kab.Labuhanbatu selatan, Provinsi Sumatera Utara.

II. METODE PENELITIAN

Metode deskriptif, digunakan dalam penelitian ini sebagai dasar untuk melihat keragaan dan fenomena masyarakat secara sistematis dan actual. Berdasarkan jenis analisis datanya, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berfokus pada pemahaman terhadap fenomena sosial yang terjadi di masyarakat.

Penentuan sampel yang digunakan adalah metode *Stratified random sampling* dengan memilih sampel sebanyak 30 sampel yaitu para petani kelapa sawit yang memiliki lahan sempit (≤ 7 ha) dan lahan luas (> 7 ha). Analisa data dilakukan untuk mengetahui keragaan entrepreneur kelapa sawit dengan analisis statistik diskriptif.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kepemilikan luas lahan

Lahan menjadi modal utama seorang entrepreneur kelapa sawit rakyat. Semakin luas lahannya maka kesempatan untuk mendapatkan hasil semakin besar.

Tabel 1. Identitas responden berdasarkan jumlah luas lahan

| Ukuran lahan | jumlah |
|-----------------------------|--------|
| lahan sempit (≤ 7 Ha) | 16 |
| lahan luas (> 7 Ha) | 14 |
| jumlah | 30 |

Hasil dari penelitian yang diambil menurut strata dengan menggunakan sampel sebanyak 30 orang diperoleh rata-rata kepemilikan lahan sebesar 7 Ha. Sehingga dalam hal ini dibedakan karakteristik petani sampel berdasarkan kepemilikan lahan kurang dari sama dengan 7 Ha dan kepemilikan lahan luas seluas lebih dari 7 Ha. Sampel responden dalam hal ini merupakan petani yang diambil secara sengaja dengan kriteria memiliki usaha sampingan selain perkebunan kelapa sawit.

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Umur merupakan lama seseorang hidup sejak terlahir di dunia. Umur dibedakan menjadi umur produktif dan non produktif. Umur produktif yaitu umur diantara range 15 sampai dengan 64 tahun.

Tabel 2. Profil Responden Berdasarkan Umur

| Tingkat umur | lahan sempit (≤ 7 Ha) | lahan luas (> 7 Ha) | Jumlah |
|--------------|-----------------------------|------------------------|--------|
| 39 - 46 | 5 | 1 | 6 |
| 47 - 54 | 8 | 6 | 14 |
| 55 - 62 | 2 | 5 | 7 |
| 63 - 70 | 1 | 2 | 3 |
| Jumlah | 16 | 14 | 30 |

Dari keragaan kepemilikan lahan menurut umur berbanding lurus, semakin tinggi tingkat umur, maka akan semakin naik jumlah orang yang memiliki lahan luas. Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian bahwa semakin bertambah umur memiliki lebih banyak pengalaman [4]. Peran pengalaman menjadi penting dalam menjadi seorang entrepreneur terhadap menjalankan suatu bisnis atau usaha. Semakin bertambahnya umur, kesempatan bekerja di pekerjaan formal semakin kecil, sehingga cenderung akan meningkatkan usahanya dengan kecukupan modal yang dimilikinya.

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan mempunyai hubungan dengan menambah pengetahuan umum dan pengertian tentang menjawab bagaimana dan mengapa. Pendidikan merupakan usahan mengembangkan kemampuan berpikir dari seorang entrepreneur. Pendidikan terakhir merupakan tingkatan Pendidikan seseorang yang dilakukan pada strata sekolah tingkat akhir yang dijalannya.

Tabel 3 Identitas responden berdasarkan pendidikan terakhir

| Tingkat Pendidikan | lahan sempit (≤ 7 Ha) | lahan luas (> 7 Ha) | Jumlah |
|--------------------|-----------------------------|------------------------|--------|
| SD | 4 | 2 | 6 |
| SMP | 6 | 3 | 9 |
| SMA/SMK | 6 | 7 | 13 |
| S1 | 0 | 2 | 2 |
| Jumlah | 16 | 14 | 30 |

Pendidikan dapat dikatakan mempengaruhi cara pandang seorang entrepreneur dalam melakukan usahanya. Dalam keragaan kepemilikan luas lahan berdasarkan tingkat Pendidikan dapat dilihat bahwa petani kelapa sawit yang memiliki tingkat pendidikan yang semakin tinggi memiliki lahan luas > 7 Ha. Tingkat pendidikan terakhir seorang entrepreneur mempengaruhi pengetahuan, pengalaman, wawasan serta keterampilan yang dimiliki mempunyai hubungan yang positif atau berbanding lurus. Maka jika seorang wirausaha memiliki tingkat pendidikan yang tinggi akan memudahkannya untuk mengembangkan usaha.

4. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah tanggungan

Jumlah tanggungan keluarga adalah orang yang hidupnya ditanggung oleh kepala keluarga yang tinggal dalam satu rumah tangga, termasuk kepala rumah tangga itu sendiri. Karena semakin banyak jumlah tanggungan keluarga, maka kebutuhan keluarga akan semakin meningkat. Jumlah tanggungan keluarga merupakan angka yang menyatakan perbandingan antara banyaknya orang yang tidak produktif pada umur kurang dari 15 tahun dan lebih dari 65 tahun.

Tabel 3 Identitas responden berdasarkan jumlah tanggungan

| Jumlah tanggungan keluarga | lahan sempit (≤ 7 Ha) | lahan luas (> 7 Ha) | Jumlah |
|----------------------------|------------------------|----------------------|--------|
| 1 | 1 | 2 | 3 |
| 2 | 6 | 2 | 8 |
| 3 | 4 | 7 | 11 |
| 4 | 5 | 3 | 8 |
| Jumlah | 16 | 14 | 30 |

Jumlah tanggungan bisa menjadi alasan seseorang untuk bisa bekerja lebih keras, misal saja seorang pekerja yang memiliki tanggungan akan lebih semangat karena dia sadar bahwa bukan hanya dia yang akan menikmati hasilnya tapi ada orang lain yang menunggu jerih payahnya dan menjadi tanggung jawabnya

5. Kepemilikan Usaha Sampingan Petani Kelapa Sawit

Usaha sampingan adalah sebagai sebuah kegiatan usaha atau bisnis yang dilakukan bersamaan dengan kegiatan lain yang sedang dijalani bertujuan untuk menyalurkan minat lain atau untuk menambah penghasilan

Tabel 4 Jenis usaha sampingan petani kelapa sawit

| Jumlah usaha sampingan | lahan sempit (≤ 7 Ha) | lahan luas (> 7 Ha) | Jumlah |
|------------------------|-----------------------------|------------------------|--------|
| 1 | 13 | 1 | 14 |
| 2 | 3 | 5 | 8 |
| 3 | 1 | 7 | 8 |
| Jumlah | 17 | 13 | 30 |

Berdasarkan tabel 4 bahwa kepemilikan jenis usaha sampingan berimplikasi dengan kepemilikan luas lahan. Mayoritas petani kelapa sawit yang dalam hal ini sebagai entrepreneur memiliki bermacam-macam usaha atau bisnis lain diluar perkebunan kelapa sawit. Usaha atau bisnis lain tersebut yaitu toko sembako Grosir, ternak sapi, ternak ayam bengkel, usahatani hortikultura, pabrik tahu, penjahit, tengkulak kelapa sawit, tengkulak karet, toko kue dan lainnya.

Usaha sampingan menjadi sumber tambahan pendapatan yang kemudian digunakan untuk menambah atau ekstensifikasi lahan perkebunan kelapa sawit yang dimilikinya. Usaha sampingan bagi para entrepreneur kelapa sawit menjadi topangan kebutuhan sehari-hari. Selain itu, digunakan juga untuk kegiatan perawatan, pemupukan perkebunan kelapa sawit yang mereka miliki. Dari hasil produksi kelapa sawit, para entrepreneur menggunakan hasil dari penjualan buah kelapa sawit untuk digunakan sebagai sumber modal usaha atau bisnis sampingan tersebut.

Rata-rata modal yang diputarakan diperoleh dari hasil tabungan kelapa sawit dan dari hasil usaha atau bisnis sampingan dan ada juga yang memperoleh dari pinjaman bank. Petani memilih komoditas kelapa sawit dari pada komoditas perkebunan lainnya karena harga yang cukup stabil dan cenderung naik, perawatan dan juga pemanenan yang cukup mudah bila dibandingkan komoditas karet yang harus disadap hanya pada pagi hari saja, tidak bisa dikutip lateks nya ketika hujan turun.

Petani yang memiliki lahan sempit lebih memperluas tanaman perkebunan kelapa sawit dengan cara membuka usaha sampingan, dan petani yang sebelumnya sudah memiliki usaha dan sudah menjadi seorang entrepreneur lebih memperluas lagi usahanya seperti membuka cabang grosir. Sehingga para petani yang menjadi seorang entrepreneur dapat memiliki tanaman perkebunan kelapa sawit sangat luas berkat kerja kerasnya.

6. Produksi Yang Dihasilkan

Tabel 5 Perbedaan produksi kelapa sawit

| Produksi | lahan sempit (≤ 7 Ha) | lahan luas (> 7 Ha) |
|-----------|-----------------------------|------------------------|
| Rata-rata | 16.125 | 17.979 |
| Terendah | 9.600 | 14.400 |
| Tertinggi | 21.600 | 21.600 |

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat dari tabel diatas bahwa lahan yang cukup luas yaitu 11-42 ha menghasilkan rata-rata produksi/ha yang tidak jauh berbeda dengan lahan sedang yaitu 6-10 ha, hal ini dikarenakan pada lahan yang lebih luas tidak bisa dijangkau dalam proses perawatannya, sehingga menyebabkan produktivitas tidak maksimal, karena tenaga kerja yang asal -asalan dalam melakukan pekerjaannya baik itu dalam proses pemupukan dan penyemprotan sehingga menyebabkan produktivitasnya tidak maksimal.

7. Analisa Usaha tani

Analisa usaha tani dilakukan untuk mengetahui cara-cara petani atau peternak dalam merencanakan, mengorganisasikan, mengkoordinasikan dan menilai serta mengontrol penggunaan faktor-faktor produksi secara efektif dan efisien untuk memberikan pendapatan maksimal. Analisa digunakan untuk mengetahui usaha yang dijalankan menghasilkan keuntungan atau kerugian

Tabel 6. Analisa usahatani kelapa sawit rakyat

| Komponen (rata-rata) | Satuan | lahan sempit (≤ 7 Ha) | lahan luas (> 7 Ha) |
|----------------------|--------|--------------------------------|---------------------------|
| biaya pupuk | ha/th | 3.932.000 | 9.046.154 |
| biaya herbisida | ha/th | 566.875 | 641.714 |
| biaya tenaga kerja | ha/th | 3.425.455 | 3.650.357 |
| total cost | ha/th | 7.924.330 | 13.338.225 |
| Penerimaan | ha/th | 43.839.844 | 52.779.949 |
| Gross profit | ha/th | 35.915.514 | 39.441.724 |
| R/C ratio | | 5 | 3 |

Berdasarkan tabel 6 bahwa untuk rata-rata total biaya/luas lahan dengan lahan sempit dan lahan luas mengeluarkan biaya yang sangat berbeda untuk setiap Ha per tahunnya. Rata-rata penggunaan pupuk jauh berbeda antara lahan sempit dan lahan luas. Lalu untuk rata-rata total biaya per ha pada lahan luas hamper 2 kali

dari lahan sempit. Harga pupuk yang sangat mahal menyebabkan biaya yang dikeluarkan sangat banyak untuk biaya perawatan kelapa sawit tersebut. Pada lahan sempit terdapat petani yang menggunakan pupuk kompos dari hasil ternaknya sendiri, sehingga harganya relatif kecil.

Rata-rata biaya herbisida yang dikeluarkan oleh pemilik lahan sempit dan lahan luas dalam per Ha hampir sama, karena kondisi kebun yang sama. Sehingga diperlukan penanganan yang sama dalam membersihkan gulma. Biaya tersebut merupakan biaya bahan habis pakai yang termasuk biaya variabel.

Rata-rata pengguna tenaga kerja tidak berbeda jauh. Pada lahan sempit lebih banyak menggunakan tenaga kerja dari dalam keluarga, termasuk biaya implisit yang tidak diperhitungkan pada analisis diatas. Untuk lahan luas biaya tenaga kerja lebih per Ha lebih besar disbanding dengan biaya tenaga kerja per Ha lahan sempit, karena luas lahan yang tidak bisa dijangkau oleh pemiliknya sendiri.

Dapat dilihat dari tabel 6 bahwa lahan luas mempunyai perbedaan yang sangat signifikan dibanding lahan sempit. Lahan luas memiliki jumlah pendapatan yang lebih tinggi, karena input didalam usaha tani lebih tinggi, sehingga menghasilkan produksi yang lebih tinggi. Akan tetapi apabila dilihat dari rasio pendapatata dengan biaya, lahan sempit memiliki nilai lebih tinggi dibanding nilai dari lahan luas.

IV. KESIMPULAN

Keragaan entrepreuner kelapa sawit di Kecamatan Silangkitang, Kabupaten Labuhanbatu Selatan Provinsi Sumatera Utara apabila dilihat dari umur, pendidikan terakhir, jumlah tanggungan keluarga, kepemilikan usaha sampingan berbanding lurus dengan kepemilikan lahan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] R. Amzul, "The role of palm oil industry in Indonesian economy and its export competitiveness," *Disertation*, pp. 1–187, 2011.
- [2] N. F. Istinganah, "Pengaruh Modal Usaha, Tingkat Pendidikan dan Karakteristik Wirausaha Terhadap Perkembangan Usaha Kecil dan Menengah Kecamatan Pedurungan Kota Semarang," pp. 1–81, 2019.
- [3] B. Rahman, Farid Hadi; Kurniawan, "Desa bersawit dan sawit berdesa," p. 54, 2016, [Online]. https://spks.or.id/file/publikasi/Buku_Desa_Bersawit_dan_Sawit_Berdesa.pdf.
- [4] R. W. Prayoga, "Determinan Berwirausaha Di Indonesia," *J. Ilm. Mhs. FEB Univ. Brawijaya*, vol. 10, no. 1, 2021, [Online]. Available: <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/7781>.